



APRESIASI TARI DAERAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA PGMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Niswatun Hasanah¹, Samrin, Verliyanti³

¹PGMI, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²STIT Sunan Giri Bima, Indonesia

³PGMI, Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

hasanahniswatun48@gmail.com¹, samrinmbojo88@gmail.com, verliyanti24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 22-03-2024

Disetujui: 25-04-2024

Kata Kunci:

apresiasi seni tari
pendidikan karakter
mahasiswa PGMI
UMMAT

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan seni ialah memanfaatkan seni sebagai media pendidikan karakter bagi manusia. Namun, masih banyak yang menganggap bahwa seni hanya untuk kesenangan tanpa manfaat yang jelas. Pemanfaatan seni dalam pendidikan tinggi belum berjalan dengan baik dikarenakan anggapan bahwa seni terutama seni tari hanya berkaitan dengan keterampilan gerak. Celakanya anggapan bahwa perempuan lebih pandai menari dari pada laki-laki dan perempuan lebih "luwes" dalam menari. Laki-laki yang bisa menari dianggap aneh dan tari dianggap tidak bisa untuk meningkatkan kemampuan kognitif maupun afektif. Sesungguhnya tari dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan karakter bagi mahasiswa. Nilai-nilai yang ada dalam sebuah tarian dapat digunakan sebagai media pendidikan. Keterampilan gerak dalam pendidikan seni bukan menjadi fokus utama. Mahasiswa tidak perlu luwes menari, tetapi yang terpenting adalah nilai-nilai dalam tari dapat tersampaikan untuk membentuk karakter mahasiswa. Pada artikel ini, tari inaq tegining amaq teganang digunakan untuk mengapresiasi tari tradisional dan media pendidikan karakter mahasiswa.

Abstract: Arts education is using art as a medium for character education for humans. However, there are still many who think that art is only for fun with no clear benefits. The use of art in higher education has not gone well considering the assumption that art, especially dance, is only related to movement skills. Unfortunately, it is assumed that women are better at dancing than men and that women are more "flexible" in dancing. Men who can dance are considered strange and dance is considered unable to improve cognitive or affective abilities. Actually, dance can be used as an educational character for students. The values contained in a dance can be used as an educational medium. Movement skills in arts education are not the main focus. Students do not need to be flexible in dancing, but the most important thing is the values in dance that can be conveyed to shape the student's character. In this article, the inaq tegining amaq teganang dance is used to appreciate traditional dance and as a medium for character education for students.

A. LATAR BELAKANG

Seni tari sebagai salah satu bagian dari pendidikan nasional (Hermansyah et al., 2024) juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan karakter dan potensi peserta didik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Arisyanto et al., 2018; Pahan & Prasetya, 2023). Tujuan utama dari proses pembelajaran tentunya adalah pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan seni (gregorius Pito Wahyu Prakoso, 2016; Mustafa, 2022; Syafruddin et al., 2022). Melalui pembelajaran apresiasi seni tari dalam mata kuliah budaya dan prakarya pada program studi pendidikan guru

Madrasah Ibtidaiyah universitas Muhammadiyah Mataram, mahasiswa diberi ruang untuk mengembangkan potensinya dan dikuatkan pendidikan karakternya melalui nilai yang ada pada sebuah tarian. Pelaksanaan perkuliahan tari sebagai proses pendidikan seni pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UMMAT mempunyai dua fungsi dilihat dari orientasi kebutuhan mahasiswa dan orientasi kebutuhan institusi pendidikan. Fungsi dalam orientasi kebutuhan mahasiswa mempunyai tujuan sebagai wahana pendidikan nilai, pengungkapan ekspresi, dan mengembangkan potensi kreatif mahasiswa

melalui media seni, bukan untuk mendidik mahasiswa menjadi seniman dibidang seni tertentu (Arisyanto et al., 2019). Fungsi dalam orientasi institusi pendidikan adalah universitas mampu meningkatkan kualitas lulusannya karena mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan seni sebagai media pendidikan ketika telah masuk ke sekolah sebagai guru.

Berdasarkan penelitian (Arisyanto et al., 2018; Putri, 2019; Satrianingsih, 2021) pendidikan karakter (Aqodiah et al., 2023; Hasanah, 2021) dapat dilakukan melalui pembelajaran seni tari. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi juga dapat dilakukan melalui perkuliahan seni budaya dan prakarya. Materi pada perkuliahan seni budaya dan prakarya ada dua yaitu, apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari. Pada artikel ini, pembahasan difokuskan pada pembelajaran apresiasi seni tari sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa PGMI UMMAT. Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah UMMAT dipilih karena para mahasiswa disiapkan utamanya untuk menjadi guru di tingkat sekolah dasar. Mahasiswa sebagai calon guru harus mempunyai karakter yang baik karena akan menjadi perhatian dan contoh bagi siswa di sekolah, maupun masyarakat di lingkungannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa prodi PGMI FAI UMMAT semester IV, tahun akademik 2023/2024. Penelitian dilakukan pada saat perkuliahan seni budaya dan prakarya dengan fokus materi apresiasi seni tari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan studi dokumen. Observasi dilakukan saat proses perkuliahan, angket diberikan kepada seluruh mahasiswa semester IV, dan studi dokumen dilakukan pada dokumen primer dan sekunder.

Analisis data menggunakan konsep apresiasi seni tari dan konsep pendidikan karakter, dengan menggunakan 4 langkah analisis. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan member check.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkuliahan Seni Tari Dan Drama

Materi pada perkuliahan seni budaya dan prakarya dibagi menjadi 2 yaitu materi teori dan praktik. Materi teori meliputi konsep dasar tari dan drama, sedangkan materi praktik meliputi tari daerah NTB yang diantaranya tari Tari Inaq Tegining Amaq Teganang berasal dari suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat dan Tari kreasi samawa yang berasal dari suku samawa NTB.

Diajarkannya tari Tari Inaq Tegining Amaq Teganang dan Tari kreasi samawa bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman menari berpasangan dengan dua bentuk yang berbeda. Pertama berpasangan homogen yaitu tidak ada perbedaan karakter gerak antar penari, seperti pada tari kreasi samawa. Kedua berpasangan heterogen yaitu ada perbedaan karakter gerak antar penari putra dan putri seperti pada tari Inaq Tegining Amaq Teganang. Pada pelaksanaan pembelajaran tari Inaq Tegining Amaq Teganang, dikarenakan jumlah putri lebih banyak maka ada beberapa pasangan yang diisi pasangan putri yang salah satunya berperan sebagai penari putra.

Pada tari kreasi samawa tidak ada perbedaan gerak. Perbedaan antar penari terdapat pada arah hadap dan lintasan. Sebagai contoh jika penari di kanan menghadap ke depan, maka penari di kiri menghadap ke belakang, jika penari di kanan melintas setengah ke belakang, maka penari di kiri melintas setengah lingkaran ke depan. Namun tidak semua gerakan berbeda arah hadap dan lintasan geraknya. Ada juga beberapa gerakan yang dilakukan sama persis oleh kedua penari.

Pada tari Tari Inaq Tegining Amaq Teganang memposisikan penari terdapat pada arah hadap dan lintasan. Sebagai contoh jika penari di kanan menghadap ke depan, maka penari di kiri menghadap ke belakang, jika penari di kanan melintas setengah ke belakang, maka penari di kiri melintas setengah lingkaran ke depan. Namun tidak semua gerakan berbeda arah hadap dan lintasan geraknya. Ada juga beberapa gerakan yang dilakukan sama persis oleh kedua penari.

Pada Inaq Tegining Amaq Teganang perbedaan gerak antar penari terdapat pada pola gerak, volume, dan level. Jika gerakannya sama maka untuk putra volumenya lebih besar. Pada Inaq Tegining Amaq Teganang dituntut interaksi yang lebih intensif dan berbeda dari tari kreasi samawa, karena Inaq Tegining Amaq Teganang terdapat dua karakter gerak yang berbeda dan menceritakan pergaulan muda-mudi di masyarakat. Perbedaan karakter gerak tentu berpengaruh pada perbedaan tata rias dan busana antar penari. Namun pertimbangan waktu perkuliahan, tujuan perkuliahan, dan latar belakang mahasiswa, maka pada perkuliahan tari dan drama di PGMI UMMAT,

mahasiswa tidak mempelajari tata rias dan busana secara khusus. Mahasiswa hanya diminta memakai busana tertentu untuk membedakan antara penari putra dan putri.

Tari kreasi samawa dan Inaq Tegining Amaq Teganang diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap seni tari. Ada 2 kompetensi dasar dalam pembelajaran seni tari yaitu apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari. Apresiasi seni tari bertujuan agar mahasiswa mengetahui berbagai macam bentuk tari di Indonesia dan mempunyai pengalaman dalam menarikan tarian khas Indonesia, sehingga mahasiswa mempunyai rasa cinta, bangga, memiliki, dan menghargai terhadap karya seni tari di Indonesia. Apresiasi seni tari lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan teknik tari dan menambah perbendaharaan atau vokabuler tarian Indonesia bagi mahasiswa.

Pembelajaran seni tari dan drama pada prodi PGMI UMMAT Semarang pada dasarnya tidak untuk mendidik mahasiswa menjadi seniman, tidak menuntut mahasiswa untuk dapat membawakan sebuah tarian dengan teknik yang baik dan benar, dan tidak mewajibkan mahasiswa untuk dapat mengajarkan materi tari kepada siswanya kelak di kemudian hari. Pembelajaran seni di Universitas Muhammadiyah Mataram lebih menekankan kepada memperkuat karakter mahasiswa, dan memanfaatkan seni sebagai media pendidikan.



Foto perkuliahan seni tari di prodi PGMI UMMAT (Maret, 2024)

Pembelajaran tari dimanfaatkan sebagai media untuk memperkuat karakter, mengolah rasa, membantu menyeimbangkan pola pikir, termasuk juga sebagai kegiatan fisik yang bermanfaat bagi Kesehatan (Rosala, 2016). Mahasiswa yang selalu berkulat dengan kegiatan belajar di kelas dengan posisi duduk perlu untuk diberikan variasi dan

penyegaran dengan memberikan kegiatan belajar dengan posisi berdiri dan bergerak.

Perkuliahan yang banyak memperdalam kemampuan kognitif juga perlu diberikan penyeimbang yaitu belajar gerak tari untuk melatih kemampuan motorik, dan mendengarkan musik iringan tari untuk melatih kemampuan afektif dan penghayatan. Keseimbangan inilah yang diharapkan dapat mengendalikan emosi pribadi yang selanjutnya diharapkan dapat berkembang mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan atau pekerjaan dengan baik.

Unsur utama tari adalah gerak yang menggunakan tubuh manusia sebagai media utamanya (Pradita et al., 2016; Utpalasari et al., 2024). Gerak pada tari melatih kemampuan motorik mahasiswa untuk dapat melakukan gerakan sesuai dengan yang dicontohkan (Mariati, 2020; Nusir & Malini, 2020). Gerakan yang bervariasi tingkat kesulitannya membuat mahasiswa harus berlatih dan berusaha untuk dapat menguasai dan menghafal gerak dalam tari. Proses berlatih inilah yang memerlukan kerja otak kiri yang berpikir untuk mengingat dan memahami pola gerakan, dipadukan dengan kerja otak kanan yang berusaha untuk melakukan gerak yang dicontohkan dengan benar. Kerjasama antara otak kiri dan kanan inilah yang merupakan proses penyeimbang antara kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Tari juga berhubungan erat dengan musik pengiring sebagai unsur pendukung tari. Gerakan yang telah dipelajari harus dipadukan dengan musik agar tari yang dibawakan menjadi lebih indah dan memiliki "rasa". Mahasiswa dalam belajar tari juga harus memahami pola iringan dalam tari agar gerakan yang dibawakan sesuai dengan ketukan musik tari. Proses menyesuaikan gerak tari dengan musik tari juga mempunyai kesulitan tersendiri karena terkadang pola gerakan dengan pola musik berbeda.

Gerak tari yang sudah dipahami dan mampu dilakukan, terkadang akan lupa ketika mencoba dipadukan dengan musik. Permasalahannya adalah gerak tari diajarkan dengan tempo yang berbeda dengan tempo musik. Dosen ketika mengajarkan gerak tari secara pelan dan bertahap dengan tempo yang lambat, sehingga ketika mencoba dipadukan dengan musik yang memiliki tempo sedang atau cepat akan mendapatkan kesulitan di awal

percobaan. Tetapi kesulitan memadukan gerak dan musik merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi dalam pembelajaran tari. Solusinya adalah terus berlatih, mengulang gerakan dengan arahan atau penjelasan dari guru.

Mahasiswa harus berusaha memadukan gerak tari dengan musik tari agar tarian yang dibawakan menjadi baik dan “enak” dirasakan. Mahasiswa harus berusaha memahami dan menghayati ketukan dan pola musik tari untuk kemudian dibawakan secara bersama dengan gerak tari. Proses latihan antara gerak dan musik inilah yang diharapkan dapat mengasah karakter mahasiswa dan bermanfaat dalam menyeimbangkan pola pikir mahasiswa.

Pada proses latihan diharapkan mengasah karakter gigih, disiplin, dan mandiri pada diri mahasiswa. Kesulitan yang dihadapi ketika memahami dan melakukan gerak tari, kemudian memadukan dengan musik, dan akhirnya mampu membawakan tari sesuai dengan gerak dan iringan merupakan usaha yang tidak mudah sehingga diperlukan sikap pantang menyerah dan gigih untuk terus belajar sampai apa yang dipelajari dipahami betul dan mampu dikuasai dengan baik.

Pada saat menari juga memerlukan kedisiplinan yang tinggi. Jika tidak mampu menghafal gerak, kemudian tidak mampu menyesuaikan dengan ketukan musik, maka tari akan menjadi kacau dan jelek sehingga mahasiswa benar-benar harus disiplin dan mengikuti secara ketat ketukan iringan musik yang ada dalam sebuah tarian. Terlambat atau lebih cepat sedikit saja dalam membawakan gerakan tari tentu akan berpengaruh pada penampilan dan penghayatan sebuah tari. Oleh karena itu harus benar-benar paham gerakan, musik, dan mampu membawakan gerakan secara tepat sesuai dengan iringan musik.

Dosen pada perkuliahan seni tari hanya sebatas sebagai demonstrator, motivator, dan penjelas. Mampu atau tidaknya mahasiswa dalam membawakan sebuah tarian tergantung pada diri mahasiswa sendiri. Jika sering berlatih maka akan dapat membawakan tarian dengan baik. Kemandirian mahasiswa dalam berproses, latihan, dan belajar merupakan kunci untuk dapat membawakan tarian dengan baik. Kemandirian inilah yang diharapkan dapat muncul dan terbawa pada sisi kehidupan yang lain dalam diri mahasiswa.

Tari inaq tegining amaq teganang pada penelitian ini merupakan tari yang dibawakan secara berpasangan. Setelah setiap mahasiswa mampu membawakan gerak tarinya masing-masing secara individu, kemudian dipadukan lagi dengan gerak pasangannya. Memadukan gerak antar pasangan juga mempunyai kesulitan tersendiri karena pola gerak yang berbeda, dan kemampuan antar mahasiswa yang juga berbeda. Terkadang pasangan tarinya belum paham atau susah untuk memahami pola gerak berpasangan. Tentu akan berpengaruh kepada penari yang satunya dalam berpengaruh dalam proses belajar.

Tari berpasangan mempunyai kesulitan dan keunikan tersendiri. Jika dapat dilakukan dengan baik, tari berpasangan akan menjadi lebih indah dan menarik. Untuk dapat membawakan tari berpasangan dengan baik maka diperlukan latihan bersama dan sikap saling mengerti antar penari. Jika salah satu penari belum paham, maka rekannya harus dengan sabar menjelaskan sampai kedua penari tersebut dapat membawakan gerakan tari dengan baik. Pada proses latihan tari berpasangan ini diharapkan dapat memunculkan karakter peduli, tanggung jawab, komunikatif, dan demokratis.

Antar penari dalam satu pasangan harus saling mempunyai kepedulian. Jika salah satu penari belum paham atau belum bisa melakukan gerak tari dengan benar, maka kewajiban rekannya harus memberi penjelasan dan dengan sabar berlatih bersama. Jika tidak mempunyai kepedulian dengan rekan maka tidak akan bisa membawakan tarian dengan baik. Sikap peduli inilah yang diharapkan dapat menjadi karakter dalam diri mahasiswa agar selalu mempunyai kepedulian terhadap sesama manusia, lingkungan, masyarakat, dan bernegara.

Tari berpasangan dapat baik dan indah jika dapat dibawakan dengan baik oleh 2 orang penari dalam satu pasangan. Oleh karena itu baik atau tidaknya pembawaan tari berpasangan merupakan tanggung jawab semua penari dalam pasangan tersebut. Tidak mungkin bisa jika hanya 1 penari yang mampu menari dengan baik lalu tariannya akan menjadi baik. Diperlukan kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam membawakan tari berpasangan.

Proses latihan tari berpasangan merupakan proses komunikasi antar penari, sehingga jika ingin baik dalam membawakan tari berpasangan,

komunikasi yang baik harus pula terbangun antar penari. Komunikasi bukan hanya secara lisan ketika proses latihan. Tetapi ketika menari, komunikasi dapat berlangsung secara visual maupun perasaan tanpa harus berkata-kata. Melihat pola gerak pasangan dan berusaha menyesuaikan dengan pasangan merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang pasti dan selalu terjadi ketika sedang menari. Komunikasi non-verbal dalam tari inilah yang dapat memunculkan perasaan tenggang rasa, saling mengerti, saling menghormati dengan orang lain.

Proses latihan tari merupakan proses meminimalisir kesalahan agar dapat membawakan tari dengan baik dan indah. Maka, ketika proses latihan akan ada kesalahan yang terjadi, kekurangan, kemudian ada masukan, saran, dan evaluasi yang dilakukan. Pihak yang mendapatkan saran atau evaluasi harus dapat menerima sebagai bentuk pembelajaran dan proses perbaikan. Sikap demokratis diperlukan dalam menerima perbedaan pandangan dan masukan terkait proses latihan. Sikap terbuka dan menerima segala masukan diperlukan agar proses latihan berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan pembawaan tari yang baik. Setiap penari perlu menerima masukan baik yang dilakukan oleh teman, guru, maupun orang lain yang berkompeten.

Beberapa nilai karakter yang muncul, berkembang, dan merasuk dalam diri setiap mahasiswa melalui pembelajaran tari, bukan hanya berlangsung selama proses perkuliahan seni tari. Tetapi, berbagai karakter yang muncul dan dipelajari mahasiswa dapat mengendap dalam setiap jiwa mahasiswa yang kemudian akan terus berlaku, bermanfaat dalam berbagai aktivitas kehidupan mahasiswa. Lebih jauh lagi, diharapkan karakter mahasiswa dapat berkembang dan bermanfaat dalam pengembangan diri baik ketika di lingkungan universitas, di lingkungan kerja, dan di lingkungan masyarakat. Penanaman dan penguatan karakter mahasiswa inilah yang merupakan inti dari pembelajaran seni tari di PGMI Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembelajaran seni tari yang berfungsi sebagai media pendidikan, dapat difungsikan sebagai media pendidikan jasmani dan rohani. Media pendidikan jasmani terkait dengan aktivitas tari yang menuntut penari untuk bergerak, dan dapat melakukan berbagai gerakan pada berbagai anggota tubuh.

Pendidikan jasmani melalui tari dapat dilakukan pada latihan olah tubuh yaitu latihan mempersiapkan otot tubuh agar lentur dan dapat melakukan berbagai macam gerakan. Proses ketika menari juga merupakan aktivitas fisik yang berfungsi mengembangkan keterampilan, ekspresi fisik, dan memfungsikan organ (Arisyanto et al., 2019).

Fungsi mengembangkan keterampilan merupakan hal dasar dalam pembelajaran tari (Arisyanto et al., 2018; Cahyo et al., 2022; Iriani, 2012; Sutini, 2018). Latihan menari merupakan latihan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik dan keterampilan mahasiswa dalam bergerak (Ayu et al., 2019; Destrinelli, 2017; Vinlandari Wahyudi, 2020; Yulisetyowati, 2023). Jika mahasiswa mampu melakukan gerak tari dengan baik dan benar maka dapat disebut telah terampil dalam menari. Keterampilan didapatkan melalui proses latihan dan praktik yang terus menerus dan rutin. Tidak ada keterampilan yang cukup di pelajari dengan membaca buku. Keterampilan harus dilakukan dan terus dicoba untuk praktik sampai bisa dan menguasai apa yang dipelajari.

Pembelajaran tari juga membutuhkan ekspresi fisik. Tubuh merupakan media gerak tari untuk mengungkapkan isi atau pesan dalam sebuah tarian (Arisyanto et al., 2019; Rodliyah et al., 2020). Untuk itu selalin keterampilan atau kemampuan tubuh dalam melakukan gerak tari, tubuh juga mampu untuk berekspresi untuk memperkuat pengungkapan isi tari. Salah satu contoh ekspresi fisik yang mudah dilihat, dikenali, dan dipahami oleh masyarakat adalah ekspresi pada wajah atau mimik muka. Ekspresi muka paling mudah untuk dikenali dan dilakukan untuk mengungkapkan isi atau perasaan yang ingin disampaikan.

Ekspresi muka orang yang sedang gembira, marah, sedih, bingung, maupun serius mempengaruhi penampilan tari. Jika gerak tari yang dilakukan mempunyai ekspresi gembira, tetapi mimik wajah tidak menampilkan ekspresi gembira maka penampilan tari akan kurang sempurna. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan dan pemahaman oleh penari dalam mengekspresikan isi tari melalui fisik.

Contoh ekspresi tari selain pada mimik wajah adalah melalui gesture atau pola gerak tubuh. Pada tari klasik gaya Yogyakarta dikenal adanya standar

estetika tari gaya yogyakarta yang disebut joget mataram. Joget mataram terdiri dari nyawiji, greget, sengguh, ora mingkuh. penelitian ini tidak menjelaskan mengenai nilai dalam joget mataram, tetapi hanya menggunakan filosofi joget mataram sebagai contoh dalam melakukan usaha mengungkapkan tari melalui ekspresi fisik.

Pada tari gaya Yogyakarta, penari tidak menampilkan ekspresi wajah tetapi untuk mengekspresikan tari yang sedang dibawakan dilakukan melalui gerak tubuh dan lebih dalam lagi melalui rasa atau penghayatan tari. Bagaimana ekspresi tarian yang gembira, tarian yang gagah, maupun tarian yang agung dapat diekspresikan melalui gerak tari. Kemampuan tubuh dalam mengekspresikan gerak tari terkait dengan keterampilan tubuh dalam melakukan gerak tari. Sehingga jika penari ingin dapat mengekspresikan sebuah tarian dengan baik maka harus mempunyai keterampilan gerak dan kemampuan tubuh yang baik dalam menari.

Tari juga mempunyai fungsi pada pendidikan rohani penarinya. Nilai tari dalam perkembangan rohani diantaranya tari memerlukan disiplin yang tinggi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jika gerak tari tidak dilakukan dengan gerak yang tepat dan dalam iringan musik yang sesuai maka akan menjadi kurang indah. Oleh karena itu dalam menari harus benar-benar sesuai dengan gerak tari dan sesuai dengan musik tari. Kedisiplinan dalam membawakan tarian ini yang diharapkan akan melatih sikap disiplin dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari. Misalnya disiplin untuk kuliah, mengerjakan tugas, beribadah, termasuk disiplin dalam membagi waktu untuk mengatur pola hidup.

Tari membutuhkan ekspresi pribadi, yaitu untuk menambah nilai keindahan dalam tari maka penari harus dapat mengekspresikan isi tari melalui dirinya sendiri. Penari harus paham bagaimana ekspresi untuk suasana senang, serius, agung, maupun sedih. Kemampuan ekspresi pribadi ini diharapkan dapat memupuk rasa kepedulian mahasiswa dalam kehidupannya. Ketika menghadapi sebuah permasalahan dapat mengerti bagaimana dirinya harus bersikap dan bertindak untuk menyelesaikan masalah atau tugas yang sedang dihadapi.

Nilai tari pada perkembangan rohani yang ketiga adalah tari memberikan keluwesan tubuh dan kontrol yang besar. Salah satu nilai keindahan dalam

tari adalah jika penari bisa membawakan gerak tari dengan luwes. Luwes dalam hal ini bukanlah suatu sikap gerak yang halus, pelan, feminim. Tetapi luwes adalah kemampuan penari dalam membawakan dan menghayati gerak tari yang sesuai dengan karakter tari (Rizanti et al., 2016; Utami et al., 2020). Misal karakter tari putra gagah, maka seorang penari yang dapat membawakan tari yang memunculkan kesan gagah dapat dikatakan telah luwes dalam menari.

Menari juga butuh kontrol diri yang kuat. Bagaimana penari mengatur tenaga untuk menari, mengatur emosi dalam ekspresi gerak tari, mengatur diri agar sesuai dengan pasangan atau kelompoknya perlu untuk dilatih dan dipahami. Menari bukan hanya urusan gerak dan musik, tetapi kontrol diri dan penghayatan juga merupakan unsur penting dalam tari. Keluwesan tubuh dan kontrol diri pada pembelajaran tari di harapkan dapat menumbuhkan karakter mahasiswa yang luwes dalam menghadapi segala kondisi atau permasalahan dan mampu menyelesaikan hal yang dihadapi dengan baik. Kemampuan untuk mengontrol diri agar dapat berpikir dengan bijak kemudian bertindak dengan tepat sehingga dapat menyelesaikan masalah, merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran seni.

Tari juga dapat membantu perkembangan persepsi. Persepsi berkaitan dengan kemampuan dalam mengekspresikan diri. Ketika mahasiswa melihat sebuah tari atau dramatari kemudian diminta untuk menceritakan ulang tari tersebut maka akan melatih daya tangkap dan persepsinya terhadap tari yang telah dilihat. Kemampuan persepsi ini yang kemudian akan mempengaruhi kreativitas dalam melakukan tindakan. Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan mempersepsikan suatu hal akan mempengaruhi pola pikir dan tindakannya untuk menyelesaikan perihal yang menjadi tanggung jawabnya.

Nilai tari dalam perkembangan rohani yang kelima adalah menari dapat mendorong timbulnya rasa seni dan sikap apresiatif terhadap seni. Secara tekstual dengan seringnya menari atau melui proses berkesenian, maka akan memupuk sikap apresiatif terhadap karya seni. Mahasiswa akan dapat mengapresiasi berbagai macam bentuk seni sebagai ekspresi jiwa manusia dan sebagai kekayaan budaya nusantara. Sehingga tidak ada anggapan bahwa suatu budaya lebih unggul dari budaya yang lain,

tetapi perbedaan seni dan budaya di Indonesia adalah suatu kekayaan bangsa, anugrah, dan kekuatan pemersatu bangsa Indonesia.

Secara kontekstual, sikap apresiatif yang muncul melalui proses berkesenian diharapkan dapat mengendap dalam diri mahasiswa menjadi karakter peduli dan saling menghargai. Diharapkan mahasiswa dapat menerapkan sikap apresiasi dalam kehidupannya seperti menghargai perbedaan pendapat, perbedaan antar individu, dan dapat saling menghormati dalam keanekaragaman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Apresiasi tari daerah selain berfungsi untuk mengenalkan beberapa tari dari daerah sendiri khususnya NTB, juga berfungsi untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Diharapkan dengan mempelajari tari daerah yang ada di NTB mahasiswa bisa menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada daerah mereka sendiri serta memperluas pemahaman mahasiswa tentang kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Proses pembelajaran tari nusantara secara berpasangan, bermanfaat untuk mengasah karakter kerjasama antar individu, disiplin, kerjakeras dalam belajar, peduli sosial dan tanggungjawab

DAFTAR RUJUKAN

- Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158–195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062>
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs Pada Mata Kuliah Seni Tari Dan Drama Di Upgris. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.2629>
- Ayu, R., Afianti, N., Susilo, S. V., Yuliati, Y., & Majalengka, U. (2019). Pemanfaatan Media Videoscribe Dalam Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan “ Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,”* 404–411.
- Cahyo, S. D., Wakhyudin, H., & Sundari, R. S. (2022). Analisis Fungsi Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 640–650. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10138>
- Destrinelli. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis Terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa Pgsd Fkip Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 116–125.
- gregorius Pito Wahyu Prakoso, A. H. (2016). 9498-23043-1-Sm. 12, 78–85.
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah, A. (2024). Strategi Perlindungan Dan Pemeliharaan Tari Tradisional Dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.98>
- Mariati, P. (2020). Penerapan Metode Simulasi Pada Matakuliah Pendidikan Seni Tari Untuk Anak Usia Dini Guna Meningkatkan Ketrampilan Gerak Mahasiswa Pg Paud Unusa. *Pedagogi*, 6, 67–75.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Nusir, L., & Malini, R. (2020). Kajian Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 10(2), 47. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.35>
- Pahan, B. P., & Prasetya, A. (2023). Pembinaan Tari dan Musik Tradisional Kalimantan Tengah sebagai Pendidikan Karakter pada Siswa SMKN 1 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.123>
- Pradita, A., Syai, A., & Hartati, T. (2016). Penyajian Tari Kreasi Turun Ku Aih Aunen pada Sanggar Kerenem Pirak Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan ..., 1*, 192–200.

- <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5290>
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/download/5290/2202>
- Putri, D. I. (2019). Penguatan Program Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 125. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1301>
- Rizanti, E., Indriyanto, R., Sendratasik, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9637>
- Rodliyah, S., Sundari, R. S., & Arisyanto, P. (2020). Analisis Kegiatan Belajar Seni Tari Anak-Anak Desa Sendangagung Pada Masa Pandemi Covid-19. *MAJALAH LONTAR*, 32(2), 26–35. <https://doi.org/10.26877/ltr.v32i2.7169>
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 1–26.
- Satrianingsih, A. R. O. (2021). Pengaruh media pembelajaran interaktif tari Melinting terhadap hasil pendidikan karakter dan hasil belajar seni tari. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.17393>
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Syafruddin, M. A., Jahrir, A. S., Yusuf, A., Ikadarny, & Yusuf, A. (2022). Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 10(2), 73–83.
- Utami, M., Dewi, T., Universitas, P., Yogyakarta, N., & Lombok, T. G. (2020). Estetika tari gandrung lombok suku sasak. *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.2867>
- Utpalasari, R. L., Hajj, S. B. Al, Marsella, S., & Damaiati, R. (2024). *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa Pengabdian Masyarakat Melalui Kesenian Tari Modern (Tari Maumere) Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*. 2(1), 170–175. <https://doi.org/10.56854/jphb.v2i1.141>
- Vinlandari Wahyudi, A. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *Jpks*, 5(2), 96–110.
- Yulisetyowati, A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 151–165.